

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi bangsa yang utama untuk mencetak generasi yang cakap atas segala bidang untuk bersaing di era globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, nantinya pendidikan tersebut dapat membentuk sumber daya manusia. Dan setiap bangsa dapat diukur kualitas sumber daya manusianya, apakah sumber daya manusia nya unggul atau tidak. Maka, setiap bangsa berusaha untuk bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, hal tersebut dapat digunakan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan nasional dengan meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Oleh sebab itu, bangsa ini memerlukan orang-orang yang berkualitas tangguh, serta peka terhadap perubahan yang nantinya generasi-generasi tersebut dapat bersaing di era

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.32)

globalisasi seperti sekarang ini salah satunya dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembelajaran di SMK siswa lebih ditanamkan pada pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keterampilan. Pada proses pembelajaran di SMK biasanya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap yang pertama adalah tahap masukan (*input*), kedua adalah tahap proses, dan yang adalah tahap keluaran (*output*). Dalam tahap masukan (*input*) instrumennya adalah pengajar, kurikulum, sara prasarana, dll. Kemudian tahap proses adalah keadaan di mana peserta didik mengikuti pembelajaran. Yang terakhir yaitu tahap keluaran (*output*) dari proses pembelajaran salah satunya adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang, hasil belajar yang dicapai menjadikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan dengan siswa lainnya. Untuk melihat baik atau tidaknya hasil belajar dibentuklah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai syarat batas minimum nilai yang harus dipenuhi oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus atau tidaknya pada mata pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan cerminan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Jika pendidikannya baik maka akan tinggi pula kualitas pendidikannya. Lain halnya dengan Indonesia, kualitas pendidikannya perlu dibenahi karena peringkat pendidikan Indonesia di dunia sangatlah rendah.

BANDUNG,(PR).- Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai

masih jalan di tempat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), kata Direktur Perguruan Darul Hikam Ruri Ramadanti, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. "Dalam 10 tahun terakhir ini hasil PISA dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan di tempat," ucapnya²

Setelah menerima materi ajar melalui sebuah tes siswa mendapatkan hasil belajar. Nilai tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam suatu materi pelajaran termasuk juga Ujian Nasional (UN). Di Indonesia UN merupakan tes yang dibentuk untuk mengukur tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran. Pada tahun 2016 nilai UN di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal tersebut menyatakan bahwa tingkat hasil belajar yang telah ditentukan tidak tercapai.

Solopos.com, JAKARTA—Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan nilai rerata ujian nasional (UN) tingkat SMA pada 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. “Secara keseluruhan nilai rerata UN tingkat SMA/MA negeri dan swasta mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya, nilai rerata sebanyak 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya 54,78,” ujar Mendikbud dalam konferensi pers di Jakarta, seperti dilansir Antara, Senin (9/5/2016). Dengan demikian, terjadi penurunan sebanyak 6,51 poin dibandingkan nilai rerata UN tahun sebelumnya. Sementara, untuk hasil UN SMK mengalami penurunan sebanyak 4,45 poin atau dari 62,11 menjadi 57,66 pada 2016.³

² <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187> diakses pada 25 Februari 2017

³ <http://m.solopos.com/2016/05/09/hasil-ujian-nasional-mendikbud-nilai-rerata-un-2016-sma-turun-ini-penyebabnya-717741> diakses pada 25 Februari 2017

Dalam tercapainya hasil belajar, ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat belajar dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Dari faktor yang disebutkan di atas, faktor yang pertama adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar dan salah satu faktor yang penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi maka siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang baik, begitu pula sebaliknya.

“BERITAJATIM.COM, MALANG - Dinas Pendidikan akan evaluasi dulu bobot soalnya, apakah terlalu sulit untuk siswa. Karena sebenarnya nilai Matematika yang turun tak hanya terjadi di Kota Malang saja, melainkan juga tingkat nasional. Selain bobot soal, kurangnya motivasi siswa juga menjadi salah satu penyebab banyaknya angka di bawah 55. Hal itu dikarenakan tahun ini ujian nasional bukan menjadi satu-satunya indikator penentu kelulusan siswa”⁴

Motivasi merupakan suatu kekuatan dari dalam individu yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu kasus yang ditimbulkan dari kurangnya motivasi adalah rendahnya nilai siswa Ujian Nasional (UN) tingkat SMA yang cukup membuat Dinas Pendidikan setempat melakukan evaluasi. Kurangnya motivasi tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa-

⁴http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/238392/nilai_un_matematika_buruk_dindik_kota_malang_akan_gelar_evaluasi.html (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.15)

siswa tersebut. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Zubaidah selaku kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial meliputi bentuk hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya, maka sering pula di sebut lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah: sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga, tetangga, teman, sekolah, dan lain-lainnya. Hubungan antar keluarga berperan penting bagi keberhasilan terlaksananya kegiatan belajar peserta didik. Orang tua merupakan orang yang paling berperan atas hal tersebut. Keharmonisan orang tua dalam suatu keluarga juga berdampak sangat baik pada belajar peserta didik di rumah. Keharmonisan orang tua sangat berpengaruh pada lancarnya kegiatan belajar peserta didik, dimana orang tua memberikan perhatian dan memberikan dorongan motivasi..

“METRO.SINDONEWS.COM, JAKARTA - Data Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menyebutkan, dua siswa SMA dari jurusan IPA dan IPS dan SMK enam orang dinyatakan tidak lulus ujian sekolah. "Hanya kedua orang yang tadi tidak lulus ujian sekolah dan harus mengulang," tutur Fathurin. Kedua siswa jurusan IPS yang tidak ujian ternyata memiliki latar belakang sosial tidak baik, seperti broken home dan melakukan tindakan tidak terpuji (bullying)”⁵

Ketika orang tua mereka berselisih dan bercerai, peran orang tua sebagai pemberi perhatian dan pemberi dorongan motivasi pada peserta

⁵ <https://metro.sindonews.com/read/1001593/170/8-siswa-sma-tidak-lulus-un-bakal-mengulang-tahun-depan-1431686508> (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.20)

didik tidak terlaksana. Seperti di SMA daerah Jakarta, peserta didik yang orang tua nya bercerai (broken home) yang mengalami kegagalan dalam hasil belajarnya.

Lingkungan belajar yang kedua adalah lingkungan nonsosial. Lingkungan nonsosial ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia. Pada umumnya sekolah merupakan tempat belajar yang paling lama, peserta didik biasanya di sekolah dari pagi hingga jam sekolah usai. Maka, sekolah harus nyaman bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, tertib dan kondusif. Jika lingkungan sekolah buruk maka akan terjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

“METRO.NEWS.VIVA.CO.ID, DEPOK - Ketika gedung sekolah rubuh, seperti yang terjadi Sekolah Dasar Negeri 6 Cilodong Depok Jawa Barat rubuh. Sudah lebih dari enam bulan bangunan Sekolah Dasar Negeri 6 Cilodong Depok Jawa Barat roboh. Akibatnya, selain menurunkan semangat belajar siswa ternyata membuat berkurangnya jumlah siswa di sekolah tersebut. Nasir Ibrahim, guru setempat mengaku saat ini sebagian siswa mereka kini terpaksa menumpang di SMPN 6 Cilodong untuk belajar mengajar. Prestasi anak-anak menjadi menurun karena sistem belajar yang kurang maksimal. Di sana (SMPN 6) itukan anak-anak masuknya sore, jadi kurang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.”⁶

Lingkungan sekolah tidak hanya sarana dan prasarana yang harus diperhatikan. Hubungan peserta didik dengan guru pun harus diperhatikan, agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik. Peran guru berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan,

⁶ <http://metro.news.viva.co.id/news/read/821521-gedung-sekolah-roboh-sd-di-depok-sulit-dapatkan-siswa> (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 15.20)

seperti memberi motivasi. Ketika hubungan berjalan baik maka anak akan mendapat pengaruh yang positif dalam belajar, tetapi ketika hubungan tidak berjalan semestinya, maka seorang anak akan terganggu proses belajarnya

“ANTARANEWS.COM, PAPUA - Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak Papua di pedalaman kurang berkembang pendidikannya. Selain karena kurangnya dorongan dari orang tua, kehadiran guru yang kurang di sekolah juga membuat anak-anak tidak memiliki motivasi untuk sekolah. “Kemauan anak-anak untuk sekolah sebetulnya sangat besar. Mereka punya kreativitas. Perlu ada guru untuk terus memberi mereka semangat dan motivasi. Tentu guru harus selalu ada di sekolah setiap saat. Jangan hanya datang Senin-Kamis. Kalau kelakuan guru seperti itu sama saja,” ujar Aryanti sebagai guru pendatang di sana.”⁷

Kenyataannya, di daerah Papua masih kurang kehadiran guru di sekolah dan peran guru sebagai pemberi dorongan atau motivasi tidak terlaksana dan berakibat pada kurang berkembangnya pendidik di daerah tersebut.

Selain lingkungan sekolah dan peran guru dalam keberhasilan belajar siswa, kesehatan juga sangat penting. Dalam kondisi sehat siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, tapi sebaliknya ketika peserta didik mengalami masalah kesehatan maka akan mengganggu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, seperti anemia (kekurangan darah)

“RADARPEKALONGAN.COM, KENDAL - Intan Noor Cahyati selaku kepala sekolah SMPN 1 Kendal, gangguan kesehatan apabila siswa sampai mengalami anemia atau kekurangan darah adalah mengalami penurunan kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental dan kecerdasan menjadi terhambat, dan kemampuan serta

⁷ <http://www.antaraneews.com/berita/598548/sosok-guru-di-pedalaman-papua> (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.09)

konsentrasi belajar menurun drastis. “akibatnya prestasi siswa rendah dan produktivitas menurun” Imbuh dia.”⁸

Karena padatnya jam belajar banyak peserta didik yang lupa akan kesehatan mereka, di SMPN 1 Kendal banyak siswa yang terkena penyakit anemia (kekurangan darah) yang akibatnya tidak dapat berkonstrasi belajar dan berimbas pada prestasi siswa yang rendah.

Faktor kelima yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat. Minat termasuk pada faktor internal. Minat merupakan suatu keadaan dimana peserta didik mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya. Untuk menarik perhatian peserta didik diperlukan adanya minat dari peserta didik tersebut. Siswa akan tertarik dalam pembelajaran jika adanya minat yang tinggi. Sebaliknya peserta didik tidak tertarik untuk belajar jika minatnya rendah. Rasa malas akan timbul jika peserta didik tidak memiliki rasa tidak tertarik untuk belajar

“WARTAKOTA.TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial secara langsung mengubah gaya hidup anak secara keseluruhan. Minat baca anak maupun semangat untuk belajar kini semakin rendah, prestasi pun menunjukkan kemunduran drastis.”⁹

Rendahnya minat belajar di sekolah diakibatkan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya *gadget* peserta didik lebih nyaman berlama-lama dengan *handphone* nya dibandingkan belajar. Akibatnya, semangat untuk belajar semakin rendah dan berimbas

⁸ <http://radarpekalongan.com/83747/biar-tak-loyo-siswa-diberi-obat> (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.55)

⁹ <http://wartakota.tribunnews.com/2016/10/12/ironis-minat-baca-anak-indonesia-masih-rendah-karena-pesatnya-teknologi-informasi> (diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 15.02)

pada prestasi yang menurun drastis. tertarik dalam belajar. Minat belajar yang rendah akan membuat cepat jenuh ataupun bosan dalam belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar
2. Lingkungan belajar yang kurang memadai
3. Kondisi fisik yang kurang mendukung.
4. Minimnya dukungan peran guru dalam kegiatan belajar siswa.
5. Minat belajar siswa yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, baik dari faktor internal dan eksternal. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dipilih karena Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar. Indikator untuk mengukur lingkungan belajar adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Indikator untuk mengukur motivasi belajar menggunakan teori kebutuhan dengan sub indikator fisiologis, sosial, keamanan, dan

aktualisasi diri. Indikator untuk mengukur hasil belajar adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Serta memperkaya hasil penelitian yang sudah ada, dan menjadikan pijakan bagi yang lain untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain:

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi guru agar lebih memahami tentang lingkungan belajar dan motivasi belajar peserta didik sehingga guru dapat meningkatkan mutu pengajaran demi tercapainya tujuan belajar.

b) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pengalaman mengenai permasalahan siswa mengenai hasil belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c) Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi, bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.

d) Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan masukan bagi sekolah dan guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.